
PKM Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata penggerak EduWisata Hidroponik di Desa Beton, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik

Sri Juni Woro Astuti¹, Heri Susanto², Supriyanto³

1,2,3 Universitas Wijaya Putra

srijuniworo@uwp.ac.id, herisusanto@uwp.ac.id,
supriyanto@uwp.ac.id

Abstrak

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sangat strategis dalam pengembangan pariwisata desa, dan peningkatan perannya dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap keberlanjutan dan kualitas destinasi. Dengan peningkatan peran ini, Pokdarwis tidak hanya menjadi pelaku wisata pasif, tetapi juga motor penggerak utama yang berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang lebih profesional, berkelanjutan, dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal. Demikian pula dengan pengembangan wisata di desa beton, kabupaten Gresik yang memiliki potensi cukup baik, namun pokdarwis disana masih perlu ditingkatkan kapasitasnya melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan agar dapat mendorong realisasi edu wisata yang telah direncanakan. Permasalahan lain yang dihadapi Pokdarwis Dewi Kolaga sebagai mitra pkm antara lain belum adanya rencana yang matang dalam pengembangan edu wisata. Adapun program intervensi yang dilakukan oleh tim PKM adalah dengan memberikan pelatihan manajemen pariwisata berbasis eduwisata dengan mengembangkan kebun hidroponik sebagai pelengkap kolam pancing yang sudah dibangun sebelumnya. Selain itu untuk mempromosikan keberadaan eduwisata di desa Beton tersebut juga diberikan pelatihan pemasaran wisata dengan menggunakan media sosial. Hasil dari intervensi yang dilakukan menunjukkan perkembangan positif dengan adanya dukungan dari perangkat desa dan pokdarwis yang antusias dalam membangun kebun hidroponik dan mengikuti berbagai pelatihan dalam rangka penguatan kapasitas. Pendampingan akan dilakukan untuk menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci : peningkatan kapasitas; eduwisata; pokdarwis; kolaborasi.

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata desa menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan perekonomian desa sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan lokal. Namun, keberhasilan pengembangan pariwisata desa sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Tanpa dukungan dan keterlibatan langsung dari masyarakat, upaya pengembangan wisata sering kali hanya berjalan setengah hati dan tidak berkelanjutan.

Masyarakat lokal adalah penjaga budaya dan tradisi setempat. Melalui partisipasi aktif mereka dalam pengembangan wisata, desa dapat menawarkan pengalaman otentik yang berfokus pada keunikan budaya lokal, seperti adat istiadat, kesenian, dan kuliner tradisional. Partisipasi masyarakat dalam mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal ini membuat destinasi wisata desa lebih menarik dan otentik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata juga memberikan peluang ekonomi langsung bagi penduduk desa. Misalnya,

masyarakat dapat terlibat dalam penyediaan akomodasi (homestay), kuliner, kerajinan tangan, atau menjadi pemandu wisata. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat perekonomian desa secara keseluruhan. Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengembangan wisata juga cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mereka bisa berperan dalam melindungi ekosistem alami desa, menjaga kebersihan, serta meminimalkan dampak negatif dari kegiatan wisata yang dapat merusak lingkungan. Wisata yang berkelanjutan tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dapat menciptakan manfaat ekonomi dan sosial, termasuk peningkatan solidaritas dan keterlibatan kolektif dalam kegiatan pariwisata (Tosun, 2006); (Zhao & Ritchie, 2008); (Okazaki, 2008).

Peran masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting dan strategis. Mereka adalah pemangku kepentingan utama yang memiliki pengetahuan lokal, budaya, dan tradisi yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keterlibatan masyarakat desa tidak hanya menciptakan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya desa. Hal inilah yang seharusnya menjadi penggerak wisata desa. Banyak peran yang dapat dimainkan oleh masyarakat jika terdapat pengembangan desa wisata, antara lain masyarakat desa dapat berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik wisata. Melalui kegiatan seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan festival lokal, mereka dapat memperkenalkan kekayaan budaya kepada wisatawan. Selain itu masyarakat juga dapat menjadi penyedia produk lokal yang khas, seperti kuliner lokal, kerajinan, dan hasil pertanian yang dapat dijual kepada wisatawan. Mereka juga dapat menyediakan layanan seperti homestay, pemandu wisata, dan transportasi lokal. Dengan terlibat aktif, masyarakat dapat merasakan langsung manfaat ekonomi dari desa wisata, seperti peningkatan pendapatan dan pembukaan lapangan kerja. Sehingga pariwisata seringkali diposisikan sebagai alat pembangunan ekonomi dan social masyarakat (Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2015).

Meski partisipasi masyarakat sangat penting, terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang sering dihadapi dalam pengembangan wisata desa, antara lain kurangnya kesadaran, pendidikan, dan dukungan infrastruktur (Sharma & Dyer, 2009). Sementara itu (Tosun, 2000) menyoroti kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat di negara berkembang dalam partisipasi pariwisata, termasuk kurangnya pemahaman, keterampilan, dan dukungan finansial. Tosun juga menyoroti tantangan infrastruktur dan bagaimana kurangnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat menghambat pengembangan wisata. Sedangkan penelitian lain mengungkapkan hambatan dalam pembangunan pariwisata antara lain kurangnya perencanaan, terbatasnya sarana dan prasarana termasuk jaringan internet, serta masih rendahnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola obyek wisata (Junaid et al., 2022).

Selain kendala di atas, pembangunan wisata desa juga sangat memerlukan adanya kolaborasi antar stakeholder yang disebut dengan kolaborasi penta helix yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, swasta, perguruan tinggi, dan media. Namun seringkali hambatan justru pada kurang efektifnya kolaborasi itu sendiri dikarenakan kesadaran masyarakat dan pemerintah desa tentang pentingnya kolaborasi (Efendi & Astuti, 2021). Demikian pula halnya dengan pembangunan wisata di desa Beton, Kecamatan Menganti Kabupaten Gresi Jawa Timur, dari sejumlah potensi yang dimiliki, masih terdapat beberapa kendala atau kelemahan yang dihadapi. Kelemahan utama yang perlu mendapat perhatian adalah kurangnya kesadaran dan kemampuan dalam mengelola potensi yang ada. Sehingga ide untuk

membangun wisata desa yang sudah ada sejak tahun 2016 terkesan lambat dalam merealisasikannya. Terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia ini yang paling dirasakan adalah kurangnya kemampuan dalam mengelola organisasi berbasis masyarakat yang disebut Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Ini terbukti dengan baru disahkannya POKDARWIS desa Beton tahun 2024 ini. Mengingat pembentukan POKDARWIS yang baru beberapa bulan maka kemampuan dalam bidang manajemen kepariwisataan juga masih sangat terbatas.

Diharapkan dengan dibentuknya Pokdarwis, dapat meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota, serta mensukseskan pembangunan tempat pariwisata di desa tersebut. Meskipun sudah ada perkembangan, hingga saat ini belum beroperasi dikarenakan beberapa permasalahan atau kendala sebagai berikut: 1) Selama ini yang menjadi motor penggerak utama bukan dari BUMDes dan Pokdarwis melainkan kepala desa, namun sejak tahun 2023 kepala desa mengundurkan diri karena menjadi calon legislative, 2) Belum adanya dasar hukum legalitas pembentukan Pokdarwis sebagai penggerak wisata di desa Beton, 3) Calon Anggota Pokdarwis belum memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan, 4) Kelembagaan BUMDes belum dijalankan sebagaimana mestinya dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan pengurus, 5) Rendahnya kreativitas dan inisiatif atau kemauan untuk mengelola usaha desa, 6) Belum berkembangnya proses konsolidasi dan kerjasama antar pihak terkait (*Stakeholders*) untuk merealisasikan usaha edu wisata desa.



Gambar 1: Kondisi eduwisata Taman Kolaga Desa Beton tahun 2024.

Berikut hasil identifikasi permasalahan mitra dapat dibedakan menjadi 3 kelompok sebagai berikut:

Tabel 1 Identifikasi Permasalahan Mitra

No	Permasalahan
----	--------------

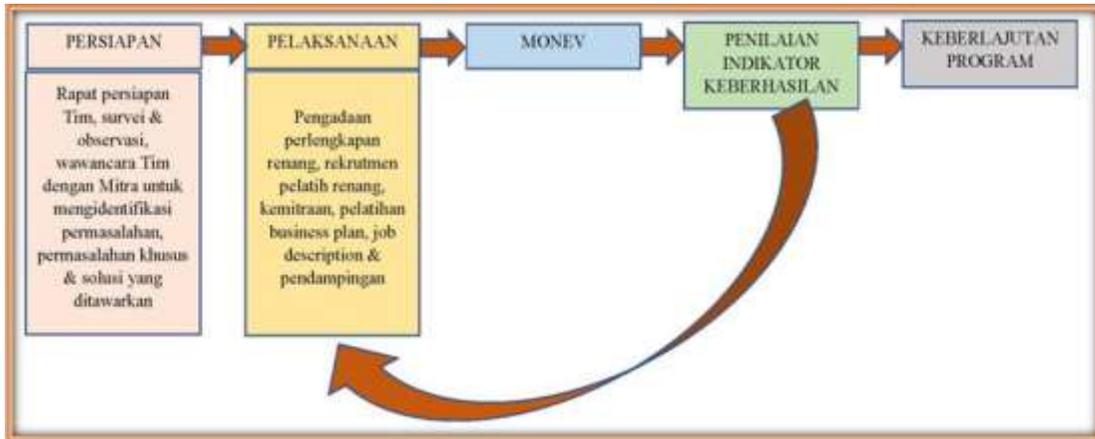
1	Bidang Manajemen: <ul style="list-style-type: none">- Kelembagaan Pokdarwis masih perlu penguatan- Pengurus Pokdarwis masih baru dan belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan manajerial- Belum memiliki rencana usaha
	Bidang Produksi: <ul style="list-style-type: none">- Untuk mengembangkan kebun Hidroponik, mitra belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta peralatan yang diperlukan
	Bidang Pemasaran: <ul style="list-style-type: none">- Belum memiliki ketrampilan dalam bidang pemasaran khususnya dalam memanfaatkan media sosial

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan intervensi guna meningkatkan kapasitas (*capacity building*) baik pada tataran organisasi maupun individu anggota pokdarwis. Tujuan kegiatan PkM dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan manajemen Pokdarwis (legalitas, Tupoksi, rencana kerja dan anggaran, rencana usaha), b) Mengembangkan konsep edu wisata dengan membangun kebun hidroponik, c) Meningkatkan ketrampilan di bidang pemasaran berbasis digitalisasi. Dengan mengembangkan kebun hidroponik yang ditujukan sebagai wahana edukasi bagi masyarakat dan khususnya siswa-siswa sekolah agar dapat mengenal dan belajar secara langsung bagaimana menanam hidroponik. Budi daya tanaman hidroponik diharapkan menjadi salah satu daya tarik pengunjung obyek eduwisata yang baru ini.

Eduwisata merupakan perpaduan antara kegiatan wisata dan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para pengunjung. Konsep ini berkembang pesat sebagai alternatif wisata yang mengedepankan nilai edukasi, terutama di bidang lingkungan, teknologi, dan pertanian. Salah satu bentuk eduwisata yang semakin populer di era modern adalah eduwisata hidroponik. Hidroponik, sebagai sistem pertanian tanpa tanah, memberikan peluang besar untuk mengedukasi masyarakat mengenai teknologi pertanian berkelanjutan. Dalam konteks isu lingkungan global, eduwisata hidroponik menjadi daya tarik tersendiri karena menyelaraskan pariwisata dengan edukasi dan solusi terhadap tantangan lingkungan. Eduwisata hidroponik menjadi sarana pengenalan metode pertanian ramah lingkungan yang mendukung agenda pengurangan jejak karbon (*carbon footprint*). Dengan mengenalkan system hidropinik kepada masyarakat juga dapat meingkatkan ketahanan pangan keluarga. Sistem hidroponik memungkinkan produksi tanaman sepanjang tahun tanpa tergantung pada musim, sehingga mendukung ketahanan pangan di era perubahan iklim (Jensen, M. H. (1997).

METODE

Langkah-langkah sistematis yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi lima tahap yang dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2: Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

Adapun metode pelaksanaan kegiatan PkM dapat dijelaskan secara rinci pada Tabel berikut:

Tabel 2. Metode pelaksanaan kegiatan

Permasalahan	Solusi yang ditawarkan	Metode
Kelembagaan Pokdarwis masih perlu penguatan	Penguatan kelembagaan Mitra dan Peningkatan kapasitas mitra dalam menjalankan tupoksinya	Fokus Group Discussion (FGD) penetaan kelembagaan dan merumuskan Tupoksi kelompok mitra
Pengurus Pokdarwis masih baru dan belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan manajerial	Peningkatan pengetahuan dan kemampuan manajemen di bidang pariwisata	Pelatihan dasar manajemen pariwisata
Belum memiliki rencana usaha	Peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam menyusun rencana usaha	Pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana usaha
Untuk mengembangkan kebun Hidroponik, mitra belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan	Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat kebun hidroponik	Pelatihan dan pendampingan pembuatan hidroponik
Belum tersedia Bahan dan peralatan yang diperlukan untuk hidroponik	Pemberian bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk memulai usaha hidroponik	Pengadaan peralatan dan bahan untuk pembuatan kebun hidroponik
Belum memiliki ketrampilan dalam bidang pemasaran khususnya dalam memanfaatkan media social	Peningkatan pengetahuan dan kemampuan menjalankan strategi pemasaran menggunakan berbagai media komunikasi	Pelatihan strategi pemasaran destinasi wisata dan pendampingan pembuatan content media sosial dalam berbagai bentuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Dewi Kolaga

Di era yang ditandai oleh globalisasi yang cepat dan meningkatnya tantangan lingkungan, peran kelompok kesadaran pariwisata telah muncul sebagai komponen penting dalam mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga melestarikan warisan budaya dan sumber daya alam. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai perantara penting, yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak lingkungan dan sosial pariwisata di antara para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, wisatawan, dan pembuat kebijakan. Dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan partisipasi lokal, kelompok sadar pariwisata memberdayakan penduduk untuk mengambil peran aktif dalam membentuk pengembangan pariwisata di wilayah mereka, memastikan bahwa suara mereka didengar dan kebutuhan mereka diprioritaskan.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Pokdarwis berfungsi sebagai motor penggerak dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal terhadap potensi pariwisata di daerahnya. Kelembagaan yang kuat akan memastikan bahwa kelompok ini mampu berperan lebih efektif dalam mengelola, mempromosikan, dan menjaga destinasi wisata yang ada..

Desa Beton yang sedang merintis pengembangan desa wisata juga sangat memerlukan keberadaan Pokdarwis sebagai motor penggeraknya. Namun demikian sebagaimana dipaparkan di atas, masih terdapat berbagai kendala sehingga perlu adanya intervensi peningkatan kapasitas kelembagaan pokdarwis. Hal ini dikarenakan Pokdarwis sering menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, di antaranya: 1) Kurangnya Kapasitas Manajerial, dimana banyak Pokdarwis yang belum memiliki manajemen yang baik, sehingga sulit dalam perencanaan dan eksekusi program, 2) Keterbatasan Pendanaan dan keterbatasan akses pada sumber dana sering kali menjadi kendala dalam mengembangkan program-program pengelolaan wisata, 3) Meskipun Pokdarwis diakui keberadaannya, namun belum semua mendapat dukungan yang memadai dari pemerintah atau sektor swasta, 4) Pokdarwis sering kali belum mampu menjalin kemitraan yang kuat dengan pihak luar, seperti operator pariwisata, akademisi, atau lembaga keuangan.

Peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis Dewi Kolaga Desa Beton menjadi hal yang sangat penting agar kelompok ini mampu berfungsi secara optimal dalam mengembangkan dan mengelola obyek wisata desanya. Peningkatan kapasitas adalah proses penguatan kemampuan individu, kelompok, dan komunitas untuk mengelola sumber daya mereka secara efektif, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan tantangan baru. Pokdarwis yang pada dasarnya adalah kumpulan individu masyarakat desa yang mempunyai semangat mendorong pengembangan desa wisata memerlukan intervensi peningkatan kapasitas untuk membekali mereka tidak hanya dengan ketrampilan namun yang lebih penting adalah membangun kepercayaan dan solidaritas diantara mereka. Sebagaimana Robert Putnam (1993) menyatakan bahwa prinsip utama peningkatan kapasitas masyarakat adalah modal sosial, berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, yang memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi dan solidaritas dalam masyarakat. Masyarakat dengan modal sosial yang kuat lebih mampu mengelola sumber daya kolektif dan menghadapi tantangan.

Pendekatan yang digunakan dalam peningkatan kapasitas yaitu melalui pemberdayaan berupa pelatihan dan pendampingan manajerial bagi pengurus Pokdarwis. Sebagaimana Zimmerman (1995) menyatakan pemberdayaan adalah proses di mana masyarakat memperoleh kendali atas keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Fokus pada pengembangan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengelola sumber daya lokal. Pendekatan ini banyak dilakukan di desa seperti pelatihan keterampilan teknis (pertanian, kerajinan, atau wirausaha) dan penguatan organisasi desa, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Dalam konteks peningkatan kapasitas Pokdarwis Dewi Kolaga ini dilakukan pelatihan manajemen kepariwisataan yang dilakukan telah menunjukkan adanya perubahan sikap mitra dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih bersemangat dan aktif. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan intensitas pertemuan calon anggota pokdarwis yang sebelumnya baru dilakukan 1 (satu) kali, setelah adanya pelatihan mereka menjadi antusias dan beberapa kali melakukan pertemuan untuk membahas dan menyusun rencana pengembangan eduwisata. Selama program intervensi dilakukan 3 kali pertemuan.



Gambar 3. Pelatihan manajemen kepariwisataan

Program selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan pembuatan kebun hidroponik yang diikuti oleh anggota Pokdarwis Dewi Kolaga. Pelatihan diberikan 2 (dua) kali yang pertama teori dan kedua praktek.



Gambar 4. Pelatihan Hidroponik

Tidak hanya pelatihan menanam hidroponik, mitra juga diberi bantuan berupa greenhouse lengkap dengan perangkat hidroponiknya yang meliputi Fullset Hidroponik @72 lubang x 4 paket, Bibit aneka tanaman hidroponik 5 jenis x @ 1 kg. Pemberian bantuan kebun hidroponik ini disambut antusias Pokdarwis Dewi Kolaga yang memang sesuai dengan konsep pengembangan eduwisata yang akan

dibangun di Desa Beton. Dengan adanya kebun hidroponik diharapkan menjadi daya tarik baik bagi masyarakat luas, maupun khususnya bagi siswa sekolah agar mengenal secara langsung manfaat dan kelebihan tanaman hidroponik.

Untuk hasil yang dicapai dari kegiatan yang menjadi solusi permasalahan mitra dapat dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Realisasi Kegiatan

Permasalahan	Hasil yang dicapai
Kelembagaan Pokdarwis masih perlu penguatan	Terlaksananya 3 x FGD dalam rangka penguatan kelembagaan dan penyusunan Tupoksi
Pengurus Pokdarwis masih baru dan belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan manajerial	Terlaksananya pelatihan manajemen dasar 1 kali Ada peningkatan kapasitas mitra dalam pengelolaan usaha pariwisata sebesar 50%
Belum memiliki rencana usaha	Terlaksananya pelatihan penyusunan rencana usaha 1 kali Tersusunnya rencana usaha
Untuk mengembangkan kebun Hidroponik, mitra belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan	Terlaksananya 1 kali pelatihan Terlaksananya 2 x pendampingan pembuatan kebun hidroponikda peningkatan keterampilan mitra dalam budidaya hidroponik dan menjadikan sebagai wahana wisata sebesar 60%
Belum tersedia Bahan dan peralatan yang diperlukan untuk hidroponik	Tersedianya peralatan hidroponik lengkap dengan greenhouse
Belum memiliki ketrampilan dalam bidang pemasaran khususnya dalam memanfaatkan media sosial	Terlaksananya 1 x pelatihan dan 2 x pendampingan pembuatan content media pemasaran online (website, IG, TikTok,Fb)

Untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan kepariwisataan dilakukan dengan memberikan pre-test dan post-test kepada mitra yaitu anggota Pokdarwis Dewi Kolaga. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pengelolaan kepariwisataan.

Tabel 4 Hasil Pres Test dan Post Test Peserta Pelatihan Manajemen dasar kepariwisataan

	Pre Test	Post Test

Pertanyaan	Jawaban	Jawaban
Apa yang disebut dengan daya tarik wisata?	16 % peserta mengetahui daya tarik wisata	79 % peserta mengetahui daya tarik wisata
Apa saja 9ndust yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat?	16 % peserta mengetahui factor yang mempengaruhi keputusan wisatawan	68 % peserta mengetahui factor yang mempengaruhi keputusan wisatawan
Apa saja sumber pendapatan utama dalam 9ndustry pariwisata?	16 % peserta mengetahui sumber pendapatan usaha pariwisata	84 % peserta mengetahui sumber pendapatan usaha pariwisata
Apa yang dimaksud dengan wisata berbasis masyarakat (community-based tourism)?	10 % peserta mengetahui wisata berbasis masyarakat	74 % peserta mengetahui wisata berbasis masyarakat
Faktor apa yang menjadi tantangan utama dalam pengelolaan obyek wisata?	16 % peserta mengetahui tantangan utama pengelolaan wisata	79 % peserta mengetahui tantangan utama pengelolaan wisata
Bagaimana strategi yang efektif untuk pemasaran obyek wisata?	0% peserta mengetahui tentang strategi pemasaran pariwisata	79 % peserta mengatahui strategi pemasaran pariwisata yang efektif

Meskipun pemahaman peserta setelah diadakannya pelatihan belum optimal namun peningkatan yang ditunjukkan relatif tinggi dibandingkan kondisi sebelum pelatihan. Selain itu peserta juga menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi untuk mempelajari lebih jauh tentang pengelolaan edu wisata hidroponik. Kerjasama dan kekompakan juda ditunjukkan dengan kemauan membangun rumah hidroponik (*greenhouse*).

Selain dengan pre test dan post test, untuk mengetahui apakah mitra mempunyai kemampuan setelah mengikuti pelatihan yaitu dengan memberikan pendampingan penyusunan usaha. Peserta didampingi untuk menyusun rencana usaha hidroponik. Rencana usaha pengembangan hidroponik dengan lahan seluas 5x6 meter persegi (30 m²) yang disusun oleh mitra setelah mendapat pelatihan dan pendampingan sebagai berikut:

Rencana Usaha Pengembangan Hidroponik, analisis Usaha dengan luas lahan 5x6 meter (30 m²), dengan metode budidaya hidroponik sistem NFT (Nutrient Film Technique) atau DFT (Deep Flow Technique) untuk tanaman sayuran daun (selada, bayam, kangkung, pakcoy). Target pasarnya adalah pengunjung eduwisata dewi kolaga, penduduk desa dan sekitarnya. Tujuan Usahnya adalah untuk menghasilkan sayuran segar yang berkualitas dan sehat secara hidroponik. Selain itu juga ditujukan untuk menarik pengunjung eduwisata khususnya dari kalangan pendidikan. Adapun rencana Produksi untuk tanaman utama yaitu selada, pakcoy, dan kangkung karena relative cepat panen. Hal yang perlu direncanakan selanjutnya adalah berapa jumlah instalasi hidroponik yang akan digunakan. Dalam hal ini mitra memutuskan untuk menggunakan instalasi horizontal, dimana setiap jalur terdiri dari 50

lubang x 6 jalur sehingga total 300 lubang. Waktu panen diperkirakan antara 30–45 hari tergantung jenis tanaman. Kebutuhan Modal Awal Instalasi hidroponik sebesar Rp. 2500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah). Adapun estimasi pendapatan dengan harga sayuran hidroponik sekitar Rp. 12.000,-,-Rp. 15.000,-/kilogram, potensi keberhasilan sekitar 80%. Dalam setiap lubang diperkirakan beratnya antara 200-300 gram setara dengan 48 kg per siklus panen. Pendapatan yang akan diperoleh antara Rp.576.000,- sampai Rp. 720.000,- per siklus panen.

Rencana Strategi Pemasaran produk hidroponik dapat dilakukan melalui penjualan langsung kepada pengunjung eduwisata. Sedangkan strategi pemasaran obyek wisata berupa eduwisata Dewi Kolaga akan dilakukan melalui digital marketing yang terdiri dari membangun website yang informatif, responsif, dan menarik dengan foto-foto pengalaman wisata, deskripsi paket, serta fasilitas pemesanan online, menggunakan media social seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk membagikan konten visual seperti video aktivitas di objek wisata, testimoni pengunjung, serta edukasi menarik. Menggunakan tagar terkait seperti #eduwisata, #wisatadesa, dan #belajaralam, menggunakan media Google My Business dengan menaftarkan tempat wisata di Google My Business agar mudah ditemukan dan memberikan ulasan kepada calon pengunjung, kerjasama dengan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan untuk menjadikan objek wisata sebagai lokasi studi lapangan atau outing class, bekerja sama dengan agen perjalanan dan platform wisata seperti Traveloka, Klook, atau tiket.com untuk mempromosikan paket edu wisata.

Dengan skala yang masih kecil ini, usaha hidroponik berpotensi berkembang dengan baik dan dapat ditingkatkan skala produksinya seiring pertumbuhan permintaan pasar. =Dengan strategi ini, objek wisata desa yang berkonsep edu wisata bisa menarik perhatian banyak segmen pasar dan berkembang sebagai destinasi edukasi yang berkelanjutan.



Gambar 5. Proses pembangunan greenhouse

Gambar 6. Set hidroponik yang sudah siap dipasang

KESIMPULAN

Program peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata sebagai penggerak EduWisata Hidroponik di Desa Beton, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik dilaksanakan dalam 3 (tiga) kelompok kegiatan yaitu manajemen, produksi, dan pemasaran. Untuk kegiatan manajemen yang dilakukan meliputi penguatan kelembagaan mitra dan peningkatan kapasitas dalam menjalankan tupoksinya; peningkatan

pengetahuan dan kemampuan manajemen di bidang pariwisata; peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam menyusun rencana usaha. Adapun di bidang produksi, kegiatan yang dilakukan meliputi Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mitra membuat kebun hidroponik; Pemberian bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk memulai usaha hidroponik; dan pendampingan. Sedangkan di bidang pemasaran dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam menjalankan strategi pemasaran menggunakan berbagai media komunikasi. Hasil dari kegiatan peningkatan kapasitas pokdarwis ini memberikan manfaat nyata bagi pengembangan eduwisata di desa Beton yang sebelumnya sudah dirintis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Wijaya Putra dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberi dukungan financial terhadap program pengabdian ini.

REFERENSI

- Efendi, M., & Astuti, S. J. W. (2021). Tata Kelola Kolaboratif Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 1(2), 105–135. <http://ejurnal.fisip-uwp.ac.id/index.php/JIS/article/view/79>
- Jensen, M. H. (1997). Hydroponics. *HortScience HortSci*, 32(6), 1018-1021. Retrieved Dec 29, 2024, from <https://doi.org/10.21273/HORTSCI.32.6.1018>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use A Community-Based Tourism Model: *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Putnam, R.D. (1993) Making Democracy Work. Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. Princeton University Press, Princeton, USA.
- Sharma, B., & Dyer, P. (2009). Residents' involvement in tourism and their perceptions of tourism impacts. *Benchmarking:G: An International Journal*, 16(3), 351–371. <https://doi.org/10.1108/14635770910961371>
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2015). *Tourism and development: Concepts and issues*, 2nd edition. Routledge. London. <https://doi.org/10.4324/9781315686196>.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27, 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Zhao, W., & Ritchie, J. R. B. (2008). Current Issues in Tourism and Poverty Alleviation: An Integrative Research Framework. *Current Issues in Tourism*, 10(December 2008), 119–143. <https://doi.org/10.2167/cit296.0>
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-Efficacy and Educational Development. In A. Bandura (Ed.), *Self-Efficacy in Changing Societies* (pp. 202-231). New York, NY: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511527692.009>

